

Kaca

Ulangan

Cerma: Muhammad Rasya Putra

KOKO sedang gelisah dalamuduknya di antara barisan shaf sebuah masjid yang tak terlalu besar itu. Dia usai menunaikan salat Subuh berjamaah di masjid dekat rumahnya. Namun sekarang masih berdoa, sedangkan ia sudah sangat ingin beranjak pergi karena harus mempersiapkan diri untuk ulangan di sekolah. Akhirnya Koko menyerah. Dengan segera ia mengubah posisinya untuk beranjak pergi. Kini Koko telah sampai di sekolah. Kegaduhan kelas tidak terlihat sama sekali. Justru ketegangan dan kesunyian yang saat ini sangat terasa. Semua itu karena saat ini sedang ada ulangan di sekolah. Dan tentu saja ini menjadi momen remaja paling diam saat kegiatan belajar mengajar.

Namun percayalah. Itu hanya yang terlihat dari luarnya saja, tetapi aslinya justru menyimpan kegaduhan yang teramat sangat dan hanya dapat dimengerti oleh siswa-siswi sekolah tempat belajar Koko.

Terlihat Koko sedang asyik menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Semua itu ia lakukan sengaja untuk memberikan sinyal pada temannya yang ada di belakang. Kalau jarinya terangkat, menandakan butuh jawaban dari nomor sesuai jarinya.

Maria yang melihatnya mulai membaca sinyal dan berdehem: "Ehem, ehem, ehem." Di mana tiga kali dehem menandakan jawabannya adalah C.

Koko merebahkan kepalanya pada meja sambil berusaha memasang wajah seserius mungkin untuk membuat gurunya tidak mencurigainya.

Setelah itu, Koko menoleh ke arah kiri tempat Rengga duduk sambil membuka mulutnya tanpa suara, yang hanya dapat dimengerti mereka. Rengga yang mengerti memainkan jarinya kembali sambil mengacak-ngacak rambut dan memperlihatkan tiga jarinya yang menandakan jawabannya adalah C.

Kertas-kertas kecil mulai dioper dari satu bangku ke bangku yang lainnya. Tentu saja, isi kertas tersebut adalah jawaban atas soal yang begitu banyaknya.

Namun perlu diketahui, para siswa ini sebenarnya menggantungkan nasib mereka dari teman ke teman, tanpa tahu bagaimana akhirnya. Semua itu karena terkadang jawaban yang menyebar tidak diketahui asal-usulnya. Dan apakah itu benar atau tidak?

Saat ini, yang terpenting adalah jumlah soal yang hampir 50 ini habis terisi.

"Masalah jawaban di akhir saja dipikirkan. Toh, nanti remedial bersama-sama juga," batin Koko.

Namun, hal ini tentu saja tidak dilakukan oleh semua siswa yang bersekolah di tempatnya Koko. Masih ada di antara mereka yang jujur dengan giat belajar dan mengerjakan semuanya sendirian. Tanpa bantuan siapapun.

Tentu saja, saat hasil keluar dari mereka yang menggunakan otaknya sendiri akan memperoleh nilai yang cukup memuaskan. Sedangkan yang bermain kode, harus menyesuaikan kekhokian. Setidaknya jawaban mereka bisa mendapat nilai aman.

Justru remedial bukanlah momok menakutkan bagi Koko.



ILUSTRASI JOS

Oleh karena tentu saja Koko akan melaluinya bersama dengan teman-temannya yang nasibnya sama: nilainya jelek. Koko dan temannya itu belum sadar, dunia yang nantinya akan dihadapi tidak bisa dengan mudah diselesaikan hanya dengan kode saja.

Koko terduduk diam di bangku belakang paling ujung. Dan Koko sedang berusaha untuk tidak mempedulikan tatapan teman-temannya yang menatap aneh.

"Handoko!"
Koko lalu berdiri, "Saya, Bu," ucap Koko.

Seketika kelas menjadi gaduh dan menatap Koko dengan penuh kebingungan.

Mata tajam yang sangat dingin memandang Koko dari bangku guru. "Anak baik, dipanggil ibu ya harus jawab, ya," ucap wanita itu, sebelum akhirnya matanya memelotot dan darah mulai mengalir dari mulutnya.

"Handoko, duduk," ucapnya. Perlahan tapi pasti akhirnya Koko menanyakan kepada gurunya: "Ada apa, Bu?"

"Saya lihat tadi waktu ulangan kamu tanya sana-sini sama temanmu."

Koko ketakutan. Namun guru tersebut tetap mencecar Koko. "Temanmu berusaha memberi jawaban ulangan padamu setelah memberi kode pada mereka."

Mendengar apa yang disampaikan gurunya itu, Koko hanya terdiam saja.

"Apa kamu tidak kasihan sama teman-temanmu yang sudah bersusah payah belajar?"

"Maaf, Bu. Saya akui

memang tidak belajar akhir-akhir ini," kata Koko.

"Sebenarnya Ibu tidak apa-apa kamu dibantu temanmu, tapi hargailah belajar mereka."

Sebenarnya Bu Guru tidak tega melihat Koko yang terdiam saja. Beberapa minggu yang lalu, Koko hampir dikeluarkan dari sekolah karena terbukti ikut berdemo. Dan kepala sekolah menginginkan Koko harus keluar dari sekolah. Tapi Bu Guru membela Koko mati-matian agar tidak dikeluarkan dari sekolah ini.

Koko tidak pernah meminta untuk dibeda-bedakan. Koko hanya ingin mereka tahu bahwa walaupun ia seorang anak yatim piatu, Koko tetaplah manusia.

Langkah Koko yang perlahan menyelinap ke kerumunan teman-temannya yang sedang istirahat. Koko menghentikan langkahnya tepat pada sosok makhluk yang selalu Koko benci. Sosok makhluk yang tidak tahu tempat dan hanya menyusahkannya.

"Pergil!!!!" ucap Koko saat berada tepat di depannya.

Tenaga Koko terasa terserap dan tubuhnya benar-benar lemas. Akhirnya Koko jatuh pingsan tidak sadarkan diri karena kelelahan.

Koko terkadang berharap matanya tidak terbuka lagi jika hanya untuk melihat mereka yang tidak sama dengannya. Rasanya sudah sangat lelah. Namun nyatanya Tuhan masih memberikannya umur panjang.

Hanya saja yang berbeda saat ini, saat membuka mata, ada beberapa teman di kelasnya yang menunggunya sadar. ***

*) **Muhammad Rasya Putra,**
siswa kelas XI SMAN 10

Parade Puisi

Deru

Telisik angin sore ini menyambut lelakku dalam damai
Desirnya berbisik tipis seolah mengucapkan selamat
"Satu hari lagi telah berhasil kau laui," katanya
Di atas dak bangunan tua bertingkat
Yang belum sempurna bangunannya
Hingga lumut perintis menjajakan diri menguasai
Disisi besi berkarat dan tembok retak
Bak rumpunan rumput yang di angin-anginkan
Menerbangkan riak rambut nakal
Membelai lembut kulit berbulu
Menemani netra mencecap rasa
Semburat lembuyung di ufuk barat
Sejengkal keindahan hati yang lupa
Kepada siapa la bertuan

Deru angin ini meredam hawa takut dalam sekejap
Sebentar. Cukup sebentar
Kesempatan mengingat Sang Pencipta
Yang menyajikan alur luar biasa sempurna
Sebagai kata pengantar dan ucapan terimakasih
Menyadarkan bahwa pemandangan ngarai masih tersaji apik.
Bersama deruan sore ini, lelah, murka, kesal aku luruhkan

Arinta Nabila Zahra,
Siswi X MIPA 5 SMAN 5 Yogyakarta

Sejuta Wajah di Jalanan

Sekilas tengoklah wajah-wajah di sekitarmu ini
Sejuta ekspresi turut hadir
Muram, sedih, sudah pasti
Dalam seribu satu kegundahan,
Mereka masih sempat untuk tersenyum

Sekali lagi tengoklah!
Mereka mengais pangan di sudut kota
Pangan tak punya,
Papan pun tak ada

Tidakkah dihati kita ada sedikit rasa iba,
Jangan kau merasa bangga,
Dengan pundi-pundi rupiah yang kau punya
Sisihkan secuil harta kita,
Sungguh amat berarti bagi mereka..

Semangat belajar tuk cita-cita,
Bantu sebagian orang kesulitan
di luar sana!

Lia Kensiati,
Siswi SMA Negeri 1 Panggang, Gunungkidul.



ILUSTRASI JOS

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Kangen Sekolah

Sudah lama aku tidak sekolah
Kangen dengan Bu Guru dan teman
Kangen bermain bersama teman-teman
Semoga Korona segera pergi
Agar aku bisa main-main lagi



ILUSTRASI JOS

Ilma Ihsanallah Ayu Dewi
SDNU Sleman
Yogyakarta

Mari Menggambar



Raditya Satria M
SDN Kalinegoro 3 Jalan Manggis I
Perumnas Kalinegoro Magelang 56172

CERNAK

Taman Baca dan Kakek Pejuang

Oleh: Kartika Catur Pelita

SETIAP hari Jumat Bunda bersedekah kue. Pagi yang cerah Irfan mengayuh sepedanya, mengantarkan kue ke rumah Nenek Sari. Rumahnya berada di pojok perumahan. Nenek Sari sangat senang diberi kue talem. Sebagai tanda terima kasih ia memberi oleh-oleh: sekantong sayuran bayam segar yang ditanam di pekarangan rumahnya. Irfan pulang membawa hati senang. Ah, besok aku akan minta Bunda masak sayur bayam. Pasti enak dan segar.

Irfan mengayuh sepedanya cepat-cepat. Hampir menabrak seorang kakek yang berjalan melamun. Si kakek kaget. Irfan mengerem sepedanya mendadak. Ciiit.... Si kakek pun selamat.

Irfan buru-buru meminta maaf. "Kek, Irfan minta maaf, ya."

"Kakek yang salah, Nak, eh Cu. Tadi kakek jalan sambil melamun. Mungkin karena kakek barusan berantem sama anak kakek. Kakek kepikiran dan hampir celaka."

Irfan merasa iba. Teringat almarhum kakek. Irfan memandang si kakek, "Siapa nama kakek? Sekarang kakek hendak ke mana? Aku anterin?"

"Orang-orang memanggilku Kakek Gito. Aku enggak tahu mau ke mana?"

"Kok gitu, Kek?"

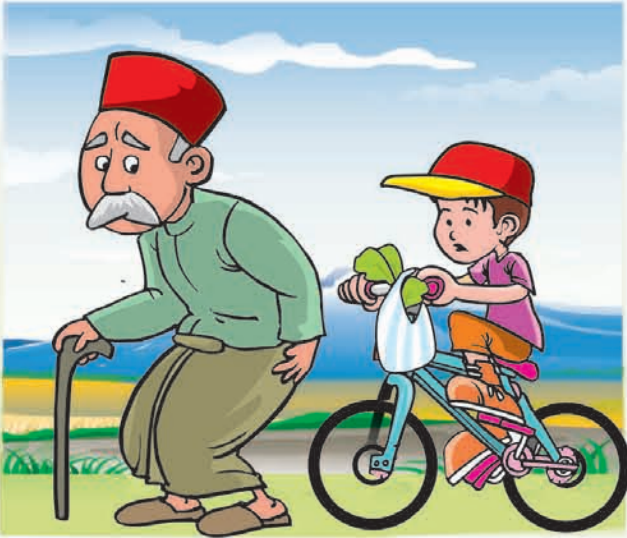
"Tadi anak dan cucu kakek mengusir kakek. Hati kakek sakiiiiit."

Irfan berpikir. "Bagaimana kalau kakek ke rumah Irfan. Nanti Irfan mohon pada Ayah dan Bunda agar ngizinin kakek nginap di rumah Irfan. Gimana, Kek?"

Ayah dan Bunda mengizinkan. Kakek Gito malam itu tidur di kamar tamu. Sebelum tidur kakek mendongengi Irfan. Kakek Gito saat muda pernah menjadi pejuang kemerdekaan.

"Kakek pernah perang melawan tentara Belanda. Mereka bawa senjata, kakek dan teman-teman melawan dengan senjata bambu runcing. Kami bertempur, tidak takut mati."

Selama ini Irfan hanya tahu sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dari membaca buku, koran, atau menonton film. Sekarang Irfan mendengar sendiri dari seorang mantan pejuang. Atas jasanya Kakek Gito mendapat lencana dan gaji bulanan. Wow. Kakek Gito



ILUSTRASI JOS

hebat!

"Fan, buku-buku kamu banyak banget deh. Mengapa enggak bikin taman baca. Kan asyik tuh," celetuk Bimo. Siang itu mereka sedang mengerjakan tugas sekolah. Karena wabah Covid-19, siswa tidak masuk sekolah, tapi belajar di rumah, mengerjakan tugas dari guru yang dikirimkan via email atau WA.

"Asyik tuh idenya si Bimo. Gimana, Fan?" Diki bertanya tanpa melepas maskernya. Mereka mematuhi aturan protokol kesehatan. "Oke deh. Ntar aku bilang Ayah dan Bunda. Kalau diizinin kalian mau kan bantuin aku di Taman Baca?"

Bimo dan Diki mengiyakan. Bunda ternyata



ILUSTRASI JOS

sangat mendukung. "Nanti Bunda bantuin nyampulin dan bikin katalog buku. Buku-bukumu dicatat judulnya, jenis buku, nama penulis, nama penerbit dan tahun terbit. Oya, ntar buku dipinjam gratis, ya."

Irfan menurut. "Tapi kalau ada yang ngilangin buku harus mengganti, Bun."

"Ya. Supaya mereka sejak kecil belajar bertanggung jawab. Nanti Bunda tuliskan aturan baca dan pinjam buku."

"Ayah nanti beliin lemari dan rak buku," Ayah pun mendukung. "Supaya taman bacamu keren. Eh, tapi di mana nanti Taman Baca-nya? Apa di teras rumah?"

"Sepertinya teras rumah kita kurang luas, Yah," gumam Irfan.

Perbincangan mereka terhenti. Sebuah mobil berhenti di depan rumah. Dua orang seumuran Ayah-Bunda turun. Ternyata anak dan menantu Kakek Gito. Mereka menjemput Kakek Gito. Ternyata rumah Kakek Gito tidak jauh, masih satu kompleks perumahan, hanya beda blok.

Hari Minggu pagi cerah, Irfan, Diki dan Bimo naik sepeda dan mendatangi rumah Kakek Gito. Kakek pejuang berulang tahun. Mereka bertiga sampai di rumah Kakek Gito. Kok sepi? Kakek Gito malah mengajak di lapangan sebelah rumahnya.

Mata Irfan ditutupi kain hitam. Bimo dan Diki mengiringi. Sesampai di tempat tujuan, Kakek Gito membuka kain penutup mata. Di depan Irfan telah berdiri Taman Baca. Ada almari, rak buku, koleksi buku. Taman Baca dibangun dari bambu dan berada di bawah pohon besar. Pohon yang melindungi dari panas dan hujan. Taman Baca berbentuk pondok panggung itu menawan. Pasti anak-anak suka berkunjung dan membaca buku.

"Kakek, ini Taman Baca siapa?"

"Taman Baca milik kita semua, Fan," jawab Kakek Gito tersenyum cerah. "Kakek kemarin mendengar saat kamu dan kawanmu ingin mendirikan Taman Baca. Bundamu bilang, katanya kamu hobi banget membaca. Kamu juga suka nulis. Puisimu pernah dimuat koran. Itu sangat keren dan hebat, Fan. Sementara cucu kakek sukanya main game. Kemarin kakek bertengkar gara-gara kakek menegur cucu agar ingat waktu kalau main game. Eh, salah paham, kakek malah disalahkan. Syukurlah, anak dan menantu kakek akhirnya sadar. Mereka bikin aturan, main game boleh, tapi ingat waktu belajar, waktu salat, waktu istirahat. Cucu kakek menurut. Kakek sayang padanya. Kakek juga sayang padamu Irfan, Bimo, dan Diki. Kalian semua penerus masa depan bangsa ini. Rajin belajar, menuruti nasihat orang tua, dan jangan lupa berdoa pada Tuhan. Semoga cita-cita kalian terwujud."

"Kakek Gito sangat baik. Terima kasih, Kek."

"Taman Baca ini namanya apa, Kek?"

"Gimana kalau kita beri nama Taman Baca Pohon. Pohon itu kokoh, kuat dan memberi manfaat. Seperti Taman Baca ini."

"Setuju, Kek. Setuju, setuju. Terima kasih Kakek Pejuang." ****

*)**Kartika Catur Pelita, Perum Kuwasharjo Blok A No 4 Jalan Padi 1, RT 16 RW 05 Kuwasen Jepara**